

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu bentuk perubahan yang telah terjadi yaitu terjadinya pergeseran nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian terhadap sesama. Seiring dengan berjalannya waktu, kepedulian orang terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya menjadi menurun. Padahal pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat dikatakan bahwa individu mempunyai ketergantungan dan saling membutuhkan satu sama lain.

Salah satu bentuk hubungan individu dengan lingkungan sekitarnya adalah hubungan antar pribadi atau pertemanan seseorang dengan teman sebayanya. Tetapi tidak semua hubungan pertemanan berjalan mulus dan tak pernah tersentuh oleh suatu masalah. Ada kalanya individu mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan mengkondisikan sikap, cara berfikir, menentukan dirinya secara positif, dan cenderung bersikap egois ketika bersentuhan dalam lingkungan disekitarnya maupun dunia luar pada umumnya.

Fenomena menurunnya rasa kepedulian terhadap sesama ini dapat terjadi pada setiap lapisan masyarakat, dan tidak menutup kemungkinan fenomena ini juga terjadi pada kalangan remaja. Remaja yang diharapkan mempunyai kepekaan terhadap kebutuhan orang lain ternyata malah cenderung bersikap individualistis dan tidak mau memberikan pertolongan kepada orang lain. Seperti contoh apabila

ada temannya yang kesulitan dalam belajar bahasa inggris, bukannya membantu untuk mengajarkan tetapi malah mencemooh dan mengejek temannya tersebut.

Dapat dikatakan bahwa manusia sekarang ini menjadi lebih menggunakan konsep hidup menyenangkan diri sendiri lebih dahulu baru orang lain. Bagi individu yang mengalami hal seperti ini, ada kemungkinan dirinya kurang peka terhadap kondisi dilingkungan sekitarnya atau dengan kata lain kurangnya rasa empati terhadap orang lain. Pada kehidupan modern seperti sekarang ini, empati sangat sulit untuk didapatkan. Melihat uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa empati sangat diperlukan dalam membangun hubungan yang baik dalam masyarakat maupun antar teman sebaya.

Namun pada kenyataannya dilapangan masih banyak siswa yang kurang atau sama sekali tidak memiliki rasa empati kepada orang lain atau lingkungan sekitarnya. Kebanyakan siswa lebih mengutamakan kepentingan, keinginan, dan perasaan dirinya sendiri dari pada orang yang ada di sekitarnya. Rendahnya empati di kalangan siswa dapat menyebabkan adanya pelecehan antar siswa, pengintimidasian, perkelahian dan juga adanya kekerasan.

Untuk mencapai hubungan social yang baik seorang anak perlu mendapatkan kesempatan untuk belajar memberi dan menerima yang seharusnya didapatkan pada awalnya dari dalam lingkungan keluarga. Melalui penanaman sikap empati, keluarga mampu memberikan pelajaran tentang “ memberi dan menerima “ tersebut kepada anaknya.

Empati bukanlah bawaan, tapi dikembangkan melalui pendidikan dan pengalaman hidup (proses belajar social). Melalui proses panjang yang dibangun dalam kehidupan keluarga, orang tua, guru, dan teman – teman terdekat termasuk

juga pengalaman hidup yang menyertai proses perkembangan diri anak melalui belajar social.

Hal itu dibuktikan dari hasil observasi yang dilakukan peneliti sewaktu melaksanakan PPL-T di SMP Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2016 / 2017 masih ditemukan adanya siswa yang kurang peduli terhadap kondisi temannya pada saat tidak sekolah beberapa kali tanpa keterangan, sakit, sedih dan kurangnya perilaku tolong menolong pada saat teman terkena musibah, dan siswa terlihat acuh tak acuh terhadap kondisi seperti itu.

Penelitian sebelumnya (dalam Emi Indriasari 2015:1) mengenai masalah empati siswa kelas XI IPS 3 diberikan penerapan model konseling kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meminimalisir hal tersebut. Hal ini ditandai dengan keaktifan siswa, perhatian, konsentrasi yang mengalami peningkatan setiap siklusnya. Pada pra siklus diketahui bahwa rasa empati siswa sangat kurang dengan rata-rata 25,4% maka, peneliti berupaya meningkatkan rasa empati melalui siklus I pertemuan pertama dengan hasil 49%, pertemuan kedua 48% ada peningkatan 15% dari pertemuan sebelumnya, pertemuan ketiga mendapat hasil 66% terjadi peningkatan 18%. Pada siklus II mendapatkan hasil 69%, pertemuan kedua 77% dan pertemuan ketiga mendapat hasil 80% terjadi peningkatan 3% termasuk kategori baik hal ini dikarenakan peneliti dan siswa dapat menghidupkan dinamika kelompok dengan baik.

Mengingat bahwa empati sangat penting dimiliki oleh siswa dan setiap orang, sementara empati tersebut masih sering tampak lemah. Melihat kenyataan tersebut perlu dilakukan upaya-upaya untuk mengubah perilaku yang negatif menjadi perilaku yang lebih positif. Di dalam penelitian ini peneliti mengambil

layanan konseling kelompok. Peneliti memilih menggunakan layanan konseling kelompok karena masalah kemampuan berempati termasuk dalam pengembangan sosial dan kepribadian.

Dalam hal ini peneliti memberikan tindakan menggunakan media *superhero*. Seperti yang sering dikhayalkan pada remaja seusia mereka bahwa *superhero* memiliki banyak kelebihan dalam kehidupan mereka. “ konseling dapat dilakukan dengan menggunakan media *superhero* (Rubun, V, Lawrence (2007: 14 dan 17). *Superhero* mempunyai kekuatan dan mentransformasikan keyakinan dengan kekuatan tersebut. Demikian juga konseli memahami kekuatan mereka untuk menghadapi kekerasan atau terisolasi yang mereka tidak dapat atasi. *Superhero* dapat menyelidiki dan mengubah situasi yang dihadapinya. Dengan demikian konseli juga dapat situasi untuk mengembangkan daya juang dan penafsiran dalam menghadapi persoalan. Kemampuan untuk beradaptasi terhadap pengalaman mentransformasikan diri ini didasarkan pada perjuangan untuk menghadapi persoalan. Meskipun konseli tidak memiliki kekuatan *superhero*, tetapi kekuatan fisik dan kekuatan moral *superhero* dapat ditransformasikn untuk mengubah dan membantu konseli mengatasi ketidakmampuan dan kekurangan yang dirasakan.

Beranjak dari fenomena, belum semua siswa di sekolah dapat meningkatkan empati siswa, karena empati sangat penting untuk pribadi siswa dan lingkungan sekitarnya. Sementara cara yang dilakukan guru konselor belum efektif untuk mengatasi hal tersebut, maka perlu menguji apakah konseling kelompok intensif dengan *superhero* dapat meningkatkan empati siswa.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas dan fakta yang terlihat di lapangan, maka peneliti terdorong untuk meneliti tentang **“Pengaruh Konseling Kelompok Intensif Dengan Media *Superhero* Terhadap Empati Siswa Di Kelas VII-1 SMP Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2016/2017”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dilihat indentifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Ketidapkahaman siswa terhadap makna empati itu sendiri.
- b. Siswa Tidak peduli dalam hal sosial sehingga dapat mempengaruhi rendahnya tingkat empati yang enggan merasakan posisi yang tidak menyenangkan.
- c. Kurang peduli terhadap kesusahan orang lain.

C. Pembatasan Masalah

Untuk lebih mendekatkan arah pada permasalahan yang akan dikaji maka dilakukan pembatasan masalah. Mengingat keterbatasan, kemampuan, dan waktu yang dimiliki oleh peneliti maka penelitian ini dibatasi hanya pemberian layanan konseling kelompok intensif dengan media *superhero* dan pengaruhnya terhadap empati siswa kelas VII-1 SMP Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2016/2017.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar batasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: ”Adakah Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Intensif Dengan Media *Superhero* Terhadap Empati Siswa Di Kelas VII-1 SMP Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2016/2017?”.

E. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Intensif Dengan Media *Superhero* Terhadap Empati Siswa Di Kelas VII-1 SMP Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2016/2017”.

F. Manfaat Penelitian

Pentingnya suatu penelitian didasarkan atas manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian tersebut. Dari penelitian ini diharapkan bermanfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi pada umumnya, dan bagi bidang psikologi pendidikan dan bimbingan pada khususnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Untuk siswa Di Kelas VII SMP NEGERI 4 Medan, dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk dapat mengetahui sejauh mana tingkat empati yang dimiliki oleh siswa itu sendiri dan mampu mengembangkannya secara baik, melalui layanan konseling kelompok.

b. Bagi Guru BK

Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini akan dapat dijadikan masukan bagi guru BK di sekolah untuk melaksanakan layanan konseling kelompok untuk membantu siswa.

c. Bagi peneliti

Sebagai bahan referensi bagi yang membutuhkan dan ingin mengembangkannya sebagai karya tulis pada masa yang akan datang dan memperluas wawasan serta pengetahuan oleh peneliti.

d. Bagi mahasiswa/I PPB/BK UNIMED

Untuk menambah dan mengembangkan serta memperluas pembendaharaan, wawasan berpikir dalam memperkaya ilmu pengetahuan.

